

KOMUNIKASI PARTISIPATIF KELOMPOK SADAR WISATA THE CARETAKER DALAM MENGEMBANGKAN WISATA SAMUDERA AWAN BUKIT SULIGI DI ROKAN HULU

Oleh : Nursanti

E-mail : nursanti.n@student.unri.ac.id

Pembimbing : Dr. Anuar Rasyid, S.Sos, M.Si

Konsentrasi Manajemen Komunikasi - Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Telp/Fax. 0761-53277

Abstract

The tourism sector now becomes a leading sector of development because of it able to touch the lowest level of community with a share economy and increasing performance. Tourism development requires participation from communities around tourist areas to develop and advance a tourist attraction. The presence of Pokdarwis or tourism conscious groups is a way to attract community participation. It is The Caretaker who is considered successful in managing and developing the tourism of Samudera Awan Bukit Suligi in Rokan Hulu. This study aims to find out how kinds of participatory communication, kinds of coaching and participative communication models of The Caretaker in developing the Samudera Awan Bukit Suligi tourism in Rokan Hulu. This study uses qualitative research methods with a participatory model. The research subjects were eleven informants who were selected using a purposive technique. Data collected by in-depth interviews, observation, and documentation. And data validation uses the technique of extending participation, perseverance observation, and triangulation. The results of this study showed that participative communication conducted by The Caretaker group in developing the Samudera Awan Bukit Suligi tourism was carried out through internal and external discussions or meetings. The kinds of participatory communication consist of three stages, which is the planning, implementation, and utilization of results. The kind of guidance consists of two kinds, directly or indirectly guidance. Directly guidance is given through discussion, training, and socialization; while indirectly guidance is given through books and Instagram accounts (social media). For the communication model used is two - way participatory communication model. This model is applied in the form of meetings or discussions.

Keywords: *The Caretaker, Pokdarwis, Participatory Communication, Touri*

PENDAHULUAN

Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki destinasi wisata yang patut untuk diperhitungkan. Riau memiliki tempat wisata yang bervariasi, mulai dari wisata bahari, alam hingga budaya. Tahun 2017 Riau berhasil mendapatkan juara umum pada kegiatan Anugerah Sapta Pesona Indonesia yang

digelar oleh pihak Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.

Menteri Pariwisata Republik Indonesia, Arief Yahya mengatakan bahwa untuk membangun sebuah destinasi wisata harus mempertimbangkan 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amnenitas). Faktor lain yang harus diperhatikan untuk menentukan sukses tidaknya sektor pariwisata adalah keseriusan pemerintah dalam mengelola

sektor pariwisata tersebut. Ini berarti peran kepala daerah sangat penting dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya. Dengan sistem otonomi daerah yang dianut Indonesia saat ini, mengindikasikan bahwa urusan pariwisata di suatu daerah bergantung pada kepala daerahnya masing-masing, dan dalam pengembangan wisata lokal, pemerintah tidak bisa berdiri sendiri. Partisipasi masyarakat menjadi pendukung yang utama untuk mengembangkan pariwisata di daerah tersebut. Dukungan pemerintah dan partisipasi masyarakat yang baik serta potensi wisata yang menarik akan menjadi kunci keberhasilan di sektor pariwisata.

Salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki tempat wisata terbanyak adalah Kabupaten Rokan Hulu, tercatat ada kurang lebih 67 potensi wisata yang ada disana. Potensi wisata tersebut tersebar diberbagai desa yang ada di Kabupaten Rokan Hulu. Namun hanya beberapa wisata yang sudah dikelola, baik itu oleh pemerintah Kabupaten Rokan Hulu atau kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Kelompok sadar wisata merupakan organisasi atau lembaga di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab dan berperan sebagai penggerak dalam mengembangkan kepariwisataan dan dapat meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan bagi masyarakat di daerah wisata (Rahim, 2012:2).

The Caretaker merupakan salah satu kelompok sadar wisata yang ada di Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Desa Aliantan memiliki wisata unggulan yaitu Suligi Hill atau Bukit Suligi. Wisata Bukit Suligi ini mendapat julukan samudera awan karena pesona puncak bukit yang diselimuti awan layaknya samudera. Bukit suligi terletak di area hutan lindung dan merupakan bentangan bukit yang ditetapkan pemerintah melalui surat keputusan (SK) Menteri Kehutanan RI nomor 101/kpts-II/1983 tanggal 26 desember 1983 sebagai

kawasan hutan lindung. Kawasan ini memiliki luas sekitar 33.000 hektare (Ha), yang hampir 80 persen atau 25.000 Ha di Kabupaten Rokan Hulu dan sisanya masuk wilayah Kabupaten Kampar. Dinas Pariwisata Provinsi Riau menetapkan Bukit Suligi sebagai kawasan destinasi wisata baru dan dirancang bagi wisatawan minat khusus, yakni mereka yang siap melintasi jalan menanjak, menerabas semak belukar, dan perkebunan karet. Inilah wajah baru wisata Riau yang tengah naik daun, puncak Suligi berada pada ketinggian 812 meter dari permukaan laut.

Pokdarwis ini terbentuk pada tahun 2016 namun baru diresmikan sebagai kelompok sadar wisata oleh Kepala Desa Aliantan pada tanggal 25 januari 2017. The Caretaker merupakan bentuk nyata dari partisipasi aktif pemuda desa Aliantan yang sadar dan peduli akan potensi wisata yang ada di desa mereka.

Jumlah Pengunjung Bukit Suligi Tahun 2017 dan 2018

| No | Bulan | Jumlah Pengunjung | |
|-----|-----------|-------------------|------|
| | | 2017 | 2018 |
| 1. | Januari | 1000 | |
| 2. | Februari | 132 | |
| 3. | Maret | 292 | 890 |
| 4. | April | 408 | 773 |
| 5. | Mei | 410 | 522 |
| 6. | Juni | Ramadhan | |
| 7. | Juli | Idul Fitri | |
| 8. | Agustus | 311 | 817 |
| 9. | September | 201 | 556 |
| 10. | Oktober | 100 | 600 |
| 11. | November | 1406 | 584 |
| 12. | Desember | 2293 | 978 |

Sumber: The Caretaker, 2018

Tabel diatas merupakan tabel perbandingan antara jumlah pengunjung Bukit Suligi tahun 2017 dan tahun 2018. Dari kedua tabel tersebut dapat dilihat peningkatan jumlah pengunjung yang datang ke Bukit Suligi. Peningkatan jumlah pengunjung ini merupakan hasil kerja keras dan keseriusan Pokdarwis The

Caretaker dalam mengelola dan mengembangkan wisata Bukit Suligi.

Beberapa prestasi telah diraih oleh The Caretaker selama dibentuk menjadi kelompok sadar wisata. Prestasi tersebut diantaranya yaitu penghargaan dari Bupati Kabupaten Rokan Hulu sebagai kelompok sadar wisata yang pantas dicontoh oleh kelompok sadar wisata lainnya atas keberhasilannya mengelola destinasi wisata negeri di atas awan Bukit Suligi. Hal ini turut pula membuat The Caretaker menjadi kelompok sadar wisata terbaik se - Kabupaten Rokan Hulu tahun 2017. Penghargaan lainnya di peroleh ketika perayaan ulang tahun MTMA Riau pada tanggal 17 maret 2018 dengan membawa dua penghargaan. Penghargaan pertama sebagai *community partner* terbaik se - Provinsi Riau atau komunitas terbaik se - Provinsi Riau. Penghargaan kedua yaitu Bukit Suligi sebagai destinasi wisata terviral sepanjang tahun 2018. Penilaian ini selain berdasarkan penilaian tim dari MTMA Riau juga berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Provinsi Riau. Bukit Suligi juga telah diliput oleh berbagai media cetak maupun elektronik ditingkat regional hingga nasional.

Hal utama yang harus dimiliki oleh anggota The Caretaker adalah kemampuan berkomunikasi kepada pengunjung. Setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk membuat pengunjung merasa aman dan nyaman selama pendakian. Dari beberapa penuturan pengunjung yang telah mendaki puncak Suligi, selain keindahan samudera awan yang disuguhkan, keramahan pemandu wisata The Caretaker juga menjadi poin utama kenyamanan mereka.

The Caretaker tidak hanya aktif dalam bidang kepariwisataan saja, hal lain yang membuat Pokdarwis ini istimewa adalah dedikasi mereka terhadap tanah kelahiran mereka. Mereka aktif pada berbagai kegiatan desa, maupun kegiatan-kegiatan positif lainnya seperti MTQ dan berbagai turnamen olahraga. The Caretaker juga menjadi Kelompok Penguat Hutan (KPH) yang ditunjuk langsung oleh

Dinas Kehutanan Kabupaten Kampar. Berbagai kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu langkah mereka untuk mengakrabkan diri kepada masyarakat dan pihak - pihak kepariwisataan terkait lainnya agar nantinya memudahkan mereka untuk melakukan komunikasi partisipatif.

Salah seorang pengunjung sekaligus *traveller* bernama Adam Dani Dalimunthe yang sudah beberapa kali mengunjungi Suligi, mengatakan bahwa Suligi merupakan salah satu tempat wisata favoritnya karena keindahan wisata dan keramahan masyarakatnya.

Berdasarkan latar belakang dan tanggapan dari beberapa pengunjung yang telah mendaki puncak Suligi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata The Caretaker dalam Mengembangkan Wisata Samudera Awan Bukit Suligi di Rokan Hulu “.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Partisipatif

Thomas mengungkapkan bahwa komunikasi partisipatif berkaitan dengan akses terhadap pembangunan dan pendekatan hak asasi manusia dalam pembangunan. Komunikasi partisipatif erat kaitannya dengan pembangunan sehingga sering kali disandingkan menjadi komunikasi partisipatif pembangunan (Hadiyanto, 2008:81).

Komunikasi pembangunan partisipatif atau partisipasi (kombangpar) sebagai pendekatan alternatif dapat dipandang sebagai “sarana ampuh” untuk memfasilitasi proses - proses partisipatif bila sejalan dengan dinamika pembangunan di tingkat lokal. Pada sisi lain, kombangpar dapat pula diterjemahkan sebagai suatu aktifitas yang direncanakan dengan matang yang diwujudkan dalam bentuk strategi dan pendekatan komunikasi yang diterapkan dalam seluruh proses pembangunan.

Definisi yang lengkap antara lain dikemukakan oleh Bessette (2004:19) sebagai berikut:

“Komunikasi pembangunan partisipatif adalah suatu aktifitas yang direncanakan yang didasarkan pada proses - proses partisipatif di satu sisi, dan pemanfaatan media komunikasi dan komunikasi tatap muka di sisi lain, dengan tujuan untuk memfasilitasi dialog di antara pemangku kepentingan yang berbeda, yang berkisar pada perumusan masalah atau sasaran pembangunan bersama, mengembangkan dan melaksanakan atau menjabarkan seperangkat aktifitas yang memberi kontribusi untuk mencari solusi yang didukung bersama.”

Komunikasi partisipatif merupakan paradigma komunikasi pembangunan yang memiliki prinsip komunikasi horizontal untuk mendorong partisipasi masyarakat melalui dialog. Masyarakat lokal diajak berpartisipasi dalam mengidentifikasi kebutuhan dan tindakan alternatif untuk memenuhi kebutuhan pembangunannya melalui dialog dengan stakeholder lainnya yang terlibat dalam proses pembangunan (Bessette, 2007:78). Proses dialog dalam komunikasi partisipatif bersifat dinamis, interaksional dan transformatif. Dialog terjadi antar individu, kelompok dan institusi dengan pihak lainnya baik individu maupun kolektif, untuk mewujudkan potensi mereka dan meraih kesejahteraan hidupnya (Singhal, 2001:108).

Pembangunan partisipatif harus menjamin terwujudnya kerjasama timbal balik pada setiap tingkatan partisipan. Artinya, setiap pihak harus berusaha menghargai dan menghormati pendapat dan sikap orang lain, serta memiliki rasa saling percaya. Komunikasi partisipatif lebih berpusat pada penciptaan makna bersama yang menitikberatkan pada tercapainya konsensus atau kesepakatan (Syahyuti, 2006:192).

Bentuk - Bentuk Partisipasi

Bentuk partisipasi menurut Theresia (2015:82) terbagi menjadi 3 tahap, yaitu:

a. Partisipasi di dalam tahap perencanaan (*idea planning stage*)

Peran serta masyarakat dalam perencanaan dapat dibedakan dalam tabel sebagai berikut:

Tangga Partisipasi

| Klasifikasi | Uraian | Tingkatan |
|--------------------------|---|--|
| <i>Citizen Power</i> | Pada tahap ini sudah terjadi pembagian hak, tanggung jawab dan wewenang antara masyarakat dengan pemerintah dalam pengambilan keputusan. | Kontrol masyarakat (<i>citizen control</i>) pelimpahan kekuasaan (<i>delegated control</i>) Kemitraan (<i>partnership</i>) |
| <i>Tokenism</i> | Hanya sekedar formalitas yang memungkinkan masyarakat mendengar dan memiliki hak untuk memberikan suara, tetapi pendapat mereka belum menjadi bahan dalam pengambilan keputusan | Penetraran (<i>placation</i>) Konsultasi (<i>consultation</i>) Informasi (<i>information</i>) |
| <i>Non participation</i> | Masyarakat hanya dijadikan objek | Terapi (<i>therapy</i>) manipulasi (<i>manipulation</i>) |

Sumber : Arstein dalam Dwiningrum (2011:64)

Partisipasi dalam tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang

pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitiaan dan anggaran pada suatu kegiatan atau proyek. Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan - pertemuan yang diadakan. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan berpengaruh besar terhadap kesuksesan suatu program pembangunan. Hal ini dikarenakan pada tahap perencanaan, masyarakat diberikan diskresi untuk ikut mengambil keputusan dalam merencanakan apa yang ingin mereka bangun sehingga menjadikan mereka sebagai subjek bukan objek dari pembangunan (Soleh, 2014:113).

b. Partisipasi di dalam tahap pelaksanaan (*implementation stage*)

Partisipasi dalam tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu proyek. Masyarakat dapat memberikan tenaga, uang, ataupun material atau barang serta ide - ide sebagai salah satu wujud partisipasinya dalam pekerjaan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan.

c. Partisipasi di dalam pemanfaatan (*utilization stage*)

Partisipasi dalam tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun. Partisipasi dalam pemanfaatan tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi kualitas, keberhasilan suatu program akan ditandai dengan adanya peningkatan output, sedangkan dari segi kuantitas, dapat dilihat seberapa besar persentase keberhasilan program yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Definisi Pariwisata

Menurut Hadiwijoyo (2012:41) pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yaitu pari yang berarti banyak, penuh atau berputar - putar, dan wisata yaitu perjalanan. Jadi, menurut Idris Abduracman dalam Hadiwijoyo (2012:41) Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pariwisata, sedangkan orang yang melakukan wisata disebut dengan wisatawan.

Menurut Undang - Undang No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi, pelancongan dan turisme (Hadiwijoyo, 2012:41).

Definisi Objek dan Daya Tarik Wisata

Hadiwijoyo (2012:49) mengatakan bahwa objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang kesuatu daerah atau tempat tertentu. Daya tarik yang tidak atau belum dikembangkan merupakan sumber daya potensial belum dapat disebut sebagai daya tarik wisata sampai adanya suatu jenis pengembangan tertentu. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan.

Objek dan daya tarik wisata dapat di bedakan menjadi 3 (tiga) yaitu :

a. Objek wisatawan

Objek wisatawan adalah sumber daya alam yang berpotensi serta memiliki daya tarik bagi pengunjung baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budi daya.

b. Objek wisata sosial budaya

Objek wisata sosial budaya dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek dan daya tarik wisata meliputi museum, peninggalan sejarah, situs

akeologi, upacara adat, kerajinan dan seni pertunjukan.

c. Objek wisata minat khusus

Objek wisata minat khusus merupakan jenis wisata yang baru dikembangkan di Indonesia. Wisata ini lebih diutamakan pada wisatawan yang mempunyai motivasi khusus. Perencanaan dan pengelolaan obyek dan daya tarik wisata alam, sosial budaya maupun minat khusus harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan nasional maupun regional. Apabila kedua rencana tersebut belum tersusun, maka tim perencana pengembangan objek dan daya tarik wisata harus mampu mengsumsikan rencana kebijakan yang sesuai dengan yang bersangkutan dengan melibatkan peran serta masyarakat setempat.

Definisi Kelompok Sadar Wisata

Pokdarwis merupakan singkatan dari kelompok sadar wisata. Pokdarwis adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan dan manfaatnya bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Kelompok ini bersifat informal sebagai wadah bertukar pikiran, kegiatan, pembicaraan dan pengembangan dalam rangka mencapai tujuan agar wilayah wisata dapat berkembang (Rahim, 2012: 2).

Bentuk Pembinaan Pokdarwis

Bentuk pembinaan Pokdarwis dapat dibagi menjadi 2 model pembinaan, yaitu pembinaan langsung dan pembinaan tidak langsung. Pembinaan langsung yaitu pembinaan yang dilakukan dalam bentuk interaksi dan tatap muka langsung antara unsur pembina dengan Pokdarwis sebagai pihak yang dibina. Bentuk pembinaan

langsung tersebut dapat dilakukan melalui temu wicara, diskusi, pendidikan, dan pelatihan atau worksop, lomba, jambore, dan sebagainya. Sedangkan pembinaan tidak langsung yaitu pembinaan yang dilakukan oleh unsur pembina melalui pemanfaatan media massa (baik media cetak maupun media elektronik) maupun media publikasi lainnya seperti pemasangan iklan melalui TV dan surat kabar, baliho, poster, spanduk, dan sebagainya.

Model Komunikasi Partisipasi

Model komunikasi yang dimaksudkan adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Menurut Sereno dan Mortensen (Mulyana, 2001:121) suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Penyajian model dalam bagian ini dimaksudkan untuk mempermudah memahami proses komunikasi dan melihat komponen dasar yang perlu ada dalam suatu komunikasi (Yasir, 2009:59).

D. Lawrence Kincaid dan Everett M. Rogers mengembangkan sebuah model komunikasi berdasarkan prinsip pemusatan yang dikembangkan dari teori informasi dan teori siberetik. Komunikasi sebagai suatu proses yang memusat menuju ke arah pengertian bersama, menurut Kincaid dapat dicapai meski kebersamaan pengertian pada suatu objek atau pesan tidak pernah sempurna secara penuh. Hal ini disebabkan karena tidak pernah ada dua orang yang memiliki pengalaman yang sama betul. Antara mereka dapat dicapai kebersamaan pengertian melalui pendekatan yang lebih erat, yakni dengan toleransi pada tingkat yang lebih tinggi. (Cangara, 2009:48).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan

deskriptif. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Februari 2018 hingga Maret 2019. Adapun tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Aliantan Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena adanya partisipasi yang tinggi serta kerjasama yang baik antara pemuda, masyarakat hingga pemerintah desa di Desa Aliantan untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di desa tersebut. Potensi wisata yang dimaksud adalah wisata alam minat khusus Bukit Suligi yang mendapat julukan samudera awan. Subjek penelitian berjumlah 14 informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive*.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan semua informan utama dan informan pendukung. Melalui observasi ini peneliti mengamati langsung objek yang diteliti. Peneliti mengamati situasi dan kondisi saat percakapan atau wawancara berlangsung dan turut ikut serta dalam kegiatan – kegiatan yang diadakan oleh Pokdarwis The Caretaker. Peneliti juga beberapa kali ikut serta menjadi pemandu bersama dengan Pokdarwis The Caretaker. Peneliti menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman dengan teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk – Bentuk Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata The Caretaker dalam Mengembangkan Wisata Samudera Awan Bukit Suligi di Rokan Hulu

Partisipasi dalam Tahap Perencanaan

Menurut Steiner, pengertian perencanaan adalah suatu proses memulai dengan sasaran - sasaran, batasan strategi, kebijakan, dan rencana terperinci untuk mencapainya. Partisipasi di dalam tahap

perencanaan bermakna pelibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitiaan dan anggaran pada suatu kegiatan atau proyek. Dibidang pariwisata partisipasi dalam tahap perencanaan ini adalah bagaimana melibatkan pihak lain untuk ikut serta dalam upaya mengembangkan suatu objek wisata. Berbagai rencana atau program yang akan dilakukan untuk mengembangkan objek wisata membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak untuk sukseskannya. Kesemua itu berawal dari sebuah tahap perencanaan.

Masyarakat disekitar lokasi wisata merupakan pihak utama yang diharapkan partisipasinya dalam mengembangkan suatu objek wisata. Ini dikarenakan masyarakatlah yang mengerti akan kondisi alam yang berada disana. Masyarakat Desa Aliantan turut berpartisipasi dalam setiap program pembangunan kepariwisataan yang direncanakan oleh The Caretaker. Sesekali masyarakat juga ikut serta dalam pemantauan perkembangan Bukit Suligi dengan cara turut serta *hiking* dan *camp* dibukit Suligi. Masyarakat ingin memantau langsung bagaimana The Caretaker memberikan pelayanan kepada wisatawan sekaligus untuk menunjukkan kepada wisatawan bagaimana keramahan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Aliantan.

Berbagai perencanaan tersebut dirumuskan dalam sebuah agenda rapat. Adapun agenda dalam setiap rapat menurut penuturan anggota Pokdarwis The Caretaker, Muslim Ariandi Putra terbagi menjadi dua jenis. Pertama adalah rapat rutin yang biasa dilakukan pada lingkup internal The Caretaker saja atau bersama dengan pembina yaitu kepala desa. Pada rapat ini biasanya agenda yang dibahas seputar evaluasi dan rencana pelayanan rutin dalam menyambut pengunjung yang akan mendaki puncak Suligi. Rapat yang kedua adalah rapat khusus yang menghadirkan tidak hanya Pokdarwis The Caretaker saja, akan tetapi juga turut mengundang orang lain seperti pihak

instansi pemerintah, organisasi kepariwisataan ataupun masyarakat setempat. Pada rapat ini biasanya akan membahas agenda – agenda penting atau program yang akan dijalankan untuk pengembangan wisata Bukit Suligi.

Partisipasi Dalam Tahap Pelaksanaan

Partisipasi dalam tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu proyek. Masyarakat dapat memberikan tenaga, uang, ataupun material atau barang serta ide - ide sebagai salah satu wujud partisipasinya dalam pekerjaan tersebut. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan.

Masyarakat Desa Aliantan berpartisipasi untuk membantu berbagai rencana yang dilakukan oleh The Caretaker. Partisipasi tersebut seperti keramahan masyarakat terhadap pengunjung yang datang ke Desa Aliantan. Hal ini juga berdampak kepada rasa nyaman pengunjung ketika mereka akan mendaki puncak Bukit Suligi. Selain itu salah satu masyarakat juga telah menghibahkan lahan seluas 5 hektar yang di atasnya terdapat goa garuda untuk dikelola sebagai destinasi wisata. Masyarakat juga memberikan tenaga mereka untuk membantu The Caretaker dalam hal pembuatan atribut - atribut untuk memperindah wisata Bukit Suligi.

The Caretaker bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan wisata Bukit Suligi. Mereka yang pertama kali membuka dan menemukan jalan untuk bisa sampai ke puncak Suligi. Setelah itu The Caretaker juga merencanakan program – program guna melengkapi dan mengembangkan wisata Bukit Suligi. Diantara program – program tersebut adalah :

1. Pembuatan papan nama Suligi di simpang kokar

2. Pembuatan papan nama arah jalan ke Suligi
3. Kelengkapan alat pendakian
4. Kelengkapan alat *camping*
5. Pembuatan pengaman di jalur pendakian
6. Pembangunan pasar mini dan pasar karetan
7. Pembangunan pasar digital, dll

Berdasarkan hasil wawancara dengan rekan – rekan anggota The Caretaker, masyarakat di sekitar Bukit Suligi terutama para pemuda Desa Aliantan turut membantu dalam pelaksanaan program – program tersebut. Mereka secara sadar dan sukarela membantu guna terwujudnya sektor pariwisata yang maju. Hal ini bisa terjadi karena kerja keras, kegigihan serta kekompakan yang ditunjukkan oleh Pokdarwis The Caretaker. Mereka mampu untuk meyakinkan masyarakat setempat beserta pihak – pihak luar untuk berpartisipasi dalam usaha mengelola sekaligus mengembangkan wisata Bukit Suligi.

Partisipasi Dalam Tahap Pemanfaatan Hasil

Partisipasi dalam tahap ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun. Partisipasi dalam pemanfaatan tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi kualitas, keberhasilan suatu program akan ditandai dengan adanya peningkatan output, sedangkan dari segi kuantitas, dapat dilihat seberapa besar persentase keberhasilan program yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Wisata samudera awan Bukit suligi saat ini sudah menjadi wisata alam yang

terkenal di Kabupaten Rokan Hulu. Pengembangan wisata ini telah dilakukan dengan berbagai cara. Pembenahan diberbagai aspek juga dilakukan untuk menarik lebih banyak lagi minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi wisata Bukit Suligi. Salah satunya yaitu dengan pembuatan papan nama Bukit Suligi dan atribut-atribut lain yang bisa dijadikan spot untuk swafoto di Bukit Suligi. Hal tersebut kesemuanya dikerjakan oleh The Caretaker dan turut dibantu pula oleh beberapa masyarakat setempat. Masyarakat memberikan tenaga untuk membantu merawat atribut - atribut yang berada di destinasi wisata samudera awan Bukit Suligi. Prinsip yang mereka pegang yaitu, jika mereka tidak bisa membuat, maka mereka tidak boleh menghancurkan. Mereka berkomitmen untuk turut serta menjaga dan melestarikan keindahan alam Bukit Suligi dengan tidak membuang sampah dikaki bukit Suligi, membakar hutan atau melakukan hal - hal lain yang akan merusak keindahan wisata alam Bukit Suligi. Dilihat dari jumlah pengunjung yang telah mendaki ke puncak Suligi, yang sampai saat ini sudah terdata mencapai lebih dari 16.000 pengunjung menunjukkan bahwasannya Bukit Suligi merupakan wisata alam yang menarik untuk dikunjungi. Hal ini tidak terlepas pula merupakan keberhasilan kerjasama antara The Caretaker, unsur pembina dan unsur masyarakat setempat.

Partisipasi dalam tahap ini sudah mulai dirasakan melalui adanya Pasar Digital Puti Maifat. Pasar ini dibangun untuk mendukung pengembangan wisata Bukit Suligi. Melalui pasar digital yang merupakan satu - satunya di Kabupaten Rokan Hulu, diharapkan mampu menarik minat lebih banyak pengunjung untuk datang ke Bukit Suligi. Selain untuk mendukung pengembangan wisata alam Bukit Suligi, adanya pasar digital ini juga bertujuan untuk mengenalkan ragam kebudayaan khas Desa Aliantan kepada masyarakat luar. Dampak positif lainnya yang diharapkan untuk masyarakat Desa

Aliantan adalah terciptanya keakraban antar masyarakat sekaligus sebagai usaha untuk melestarikan kebudayaan dari nenek moyang.

Bentuk Pembinaan Kelompok Sadar Wisata The Caretaker dalam Mengembangkan Wisata Samudera Awan Bukit Suligi di Rokan Hulu

Pembinaan kelompok sadar wisata sangat penting bagi kemajuan kelompok sadar wisata itu sendiri. Pembinaan yang baik terhadap suatu kelompok sadar wisata akan sangat membantu kelompok sadar wisata untuk menyelesaikan masalahnya. Selain itu pembinaan juga penting untuk perkembangan destinasi wisata yang dikelola oleh suatu kelompok sadar wisata. Pembinaan kelompok sadar wisata ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan Pokdarwis terhadap posisi, peran dan kedudukannya dalam konteks pembangunan kepariwisataan di daerahnya. Hal ini dikhususkan untuk mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona.

Bentuk pembinaan Pokdarwis dapat dibagi menjadi dua model pembinaan, yaitu pembinaan langsung dan pembinaan tidak langsung. Pembinaan langsung merupakan pembinaan yang dilakukan dalam bentuk interaksi dan tatap muka langsung antara unsur pembina dengan Pokdarwis sebagai pihak yang dibina. Bentuk pembinaan yang biasa diterima oleh The Caretaker yaitu melalui diskusi, temu wicara, pelatihan dan lomba. Salah satu pelatihan tersebut yaitu Bimtek (Bimbingan Teknis) oleh Dinas Pariwisata Provinsi Riau pada tanggal 2 agustus 2018 bertempat di salah satu wisata yaitu wisata Hapanasan di kabupaten Rokan Hulu. Bimbingan teknis ini berisi materi mengenai bagaimana suatu kelompok sadar wisata bisa menerapkan Sapta Pesona dalam wisata yang mereka kelola. Kemudian pada tanggal 26 maret 2019 juga telah dilaksanakan Bimbingan Teknis (Bimtek) yang dilaksanakan dikantor Dinas pariwisata dan Kebudayaan

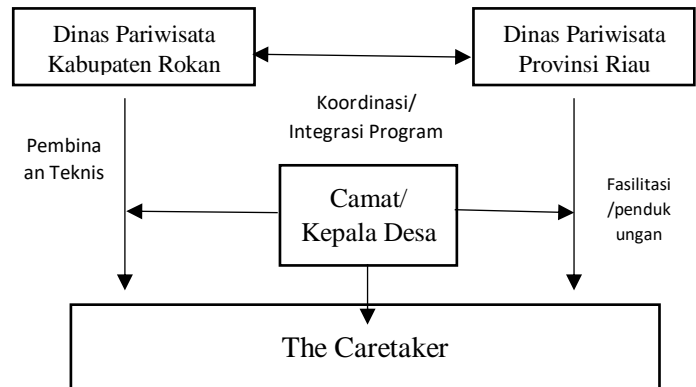
Kabupaten Rokan Hulu. Pada Bimtek tersebut diadakan pelatihan dumber daya manusia kepariwisataan dengan tema generasi milenial terhadap pengembangan pariwisata di Rokan Hulu. Bimtek tersebut ditaja oleh Dinas Pariwisata Provinsi Riau bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu bersama Genpi Kabupaten Rokan Hulu. Bentuk pembinaan lainnya yaitu salah satu anggota The Caretaker pernah mewakili kabupaten Rokan Hulu atas nama Dinas Pariwisata Riau untuk mengikuti bimbingan teknis sapta pesona pada tanggal 14 agustus 2018 di Yogyakarta.

Pembinaan yang kedua yaitu pembinaan secara tidak langsung. Pembinaan tidak langsung yaitu pembinaan yang dilakukan oleh unsur pembina melalui pemanfaatan media massa (baik media cetak maupun elektronik) maupun media publikasi lainnya. Bentuk pembinaan tak langsung tersebut dapat dilakukan melalui pemasangan media iklan layanan masyarakat di surat kabar, TV atau di media ruang luar (*outdoor*) lainnya seperti baliho, poster, spanduk, pemberian buku, film dokumenter, melalui media sosial dan sebagainya. The Caretaker sering mendapat pembinaan secara tidak langsung melalui media telepon dalam pembahasan untuk pengembangan wisata samudera awan Bukit Suligi di Desa Aliantan. Pembinaan ini dilakukan oleh kepala Dinas Pariwisata Riau, Fahmizal Usman, ST. selain pembinaan melalui media elektronik berupa telepon atau aplikasi komunikasi lainnya, pembinaan tidak langsung juga berupa pemberian informasi atau materi melalui media sosial seperti instagram dan juga pemberian buku yang berisi informasi seputar kepariwisataan.

Pembinaan The Caretaker biasanya dilakukan oleh unsur pembina yaitu kepala Desa Aliantan, Dinas Pariwisata Kabupaten Rokan Hulu dan Dinas Pariwisata Provinsi Riau. Berikut merupakan gambar diagram alur

pembinaan yang diterima oleh Pokdarwis The Caretaker.

Alur Pembinaan Kelompok Sadar Wisata The Caretaker



Model Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata The Caretaker dalam Mengembangkan Wisata Samudera Awan Bukit Suligi di Rokan Hulu

Model komunikasi ialah suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, dimana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses (Book, 1980). Model dibangun agar kita dapat mengidentifikasi, menggambarkan atau mengkategorisasikan komponen – komponen yang relevan dari suatu proses. Komponen – komponen yang terdapat dalam model komunikasi yang terjadi dalam tubuh Pokdarwis The caretaker yaitu adanya komunikator, komunikan, pesan, dan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Untuk memungkinkan masyarakat memiliki kemampuan memecahkan masalahnya sendiri, sangat dibutuhkan bentuk komunikasi yang mengkondisikan mereka bebas berpendapat, berekspresi, dan mengungkapkan diri secara terbuka satu terhadap yang lain. Pendekatan yang dibutuhkan adalah pendekatan atau model komunikasi yang memungkinkan adanya pertukaran informasi antar komponen dalam proses komunikasi dengan banyak dimensi. Pendekatan ini sering disebut

dengan model partisipasi (*participatory model*) atau model interaksi (*interchange model*). Model partisipasi memiliki pertanyaan utama “who is talking back to the who talked to them?”, artinya semakin banyak dimensi yang diperhatikan. Model ini memiliki anggapan bahwa manusia bukanlah komunikan yang pasif, tetapi merupakan hasil dari lingkungan sosialnya. Artinya, reaksi terhadap setiap pesan yang masuk akan ditentukan oleh lingkungan tersebut. Pemikiran inti dari model komunikasi ini adalah bahwa dalam proses pembicaraan dapat dimungkinkan dan diperhitungkan timbulnya ide – ide baru pada waktu komunikasi sedang berlangsung (Rasyid, 2011: 62-63).

Hal ini sesuai dengan apa yang penulis temukan selama melakukan observasi. The Caretaker dalam setiap pengambilan keputusan ataupun akan menjalankan suatu program yang telah direncanakan akan melakukan suatu komunikasi yang bersifat dialogis. Komunikasi ini dapat dipisahkan menjadi dua bentuk yaitu komunikasi dialogis diantara anggota - anggota The Caretaker saja atau komunikasi dialogis dengan melibatkan pihak luar. Sebagai contoh Pokdarwis The Caretaker pernah mengadakan diskusi mengenai pelestarian hutan dan keseimbangan hutan sebagai tempat wisata dan kekayaan alam. Pada diskusi tersebut dihadiri oleh pengurus The Caretaker, kepala desa, pihak Dinas Kehutanan, masyarakat yang diwakili oleh ketua RT dan beberapa pemuda desa. Pertemuan itu berlangsung hangat dengan masing-masing pihak saling menyampaikan pendapat. Dari proses komunikasi yang terjadi dalam bentuk dialog tersebut muncullah beberapa ide untuk menjaga dan melestarikan hutan sebagai keseimbangan alam dan sebagai tempat wisata. Rencananya di Bukit Suligi akan ditanami biji kopi agar Bukit suligi tetap hijau disamping memberikan manfaat lain yang bersifat ekonomis dan rekreasi.

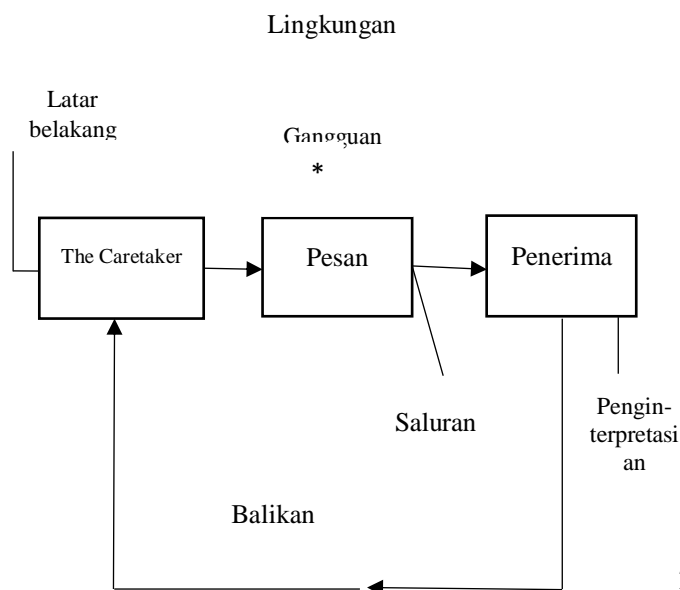
Model komunikasi yang dijelaskan diatas merupakan model komunikasi yang

digagas oleh D.Lawrence Kincaid dan Everett M. Rogers yaitu berdasarkan prinsip pemusatan yang dikembangkan dari teori informasi dan sibernetik. (Hafied Cangara, hal 45). Namun model komunikasi yang terjadi dalam tubuh The Caretaker ternyata jauh lebih kompleks dari model yang dipaparkan oleh Kincaid. Model komunikasi yang lebih sesuai digunakan oleh The Caretaker adalah model komunikasi dua arah (*two - ways model*). Model ini sebenarnya sama dengan model yang digagas oleh Kincaid, hanya saja lebih kompleks dalam pemaparannya.

Model komunikasi yang relevan digunakan oleh Pokdarwis The Caretaker yaitu model komunikasi yang digunakan oleh Dr. Arni Muhammad. Beliau menggambarkan model komunikasi yang merupakan penggabungan dari beberapa model yang dinilai sesuai dengan banyak keadaan yang sering terjadi. Model komunikasi yang dipakainya merupakan proses yang dua arah sesuai dengan model komunikasi efektif yang seharusnya digunakan. Pada model komunikasi tersebut terdapat 7 komponen utama dari komunikasi yaitu adanya pengirim pesan, penerima pesan, pesan, saluran dan balikan atau *feedback*. Berikut merupakan gambar model komunikasi yang digunakan oleh Pokdarwis The Caretaker dalam mengembangkan wisata samudera awan Bukit Suligi di Rokan Hulu yang sesuai dengan model komunikasi dua arah Arni Muhammad (Muhammad, 2009: 16)

Berikut merupakan model komunikasi yang digunakan oleh Pokdarwis The Caretaker dalam mengembangkan wisata samudera awan Bukit Suligi di Kabupaten Rokan Hulu

Model Komunikasi The Caretaker dalam mengembangkan wisata samudera awan Bukit Suligi



Sumber: Olahan Penulis, 2019 (referensi: Muhammad, 2009: 16)

Dari gambar tersebut dapat kita lihat alur informasi terjadi dimulai dari The Caretaker yang menyampaikan pesan dan didukung melalui saluran (baik lisan, tulisan maupun melalui media) kepada penerima. Penerima informasi tersebut bisa siapa saja seperti kepala desa, Ninik Mamak, masyarakat, kepala Dinas Pariwisata, ataupun orang lain yang diajak berkomunikasi oleh The Caretaker. Setelah itu pihak penerima juga bisa memberikan balikan atau respon kembali kepada pihak pengirim pesan yaitu The Caretaker. Bahkan posisi keduanya juga bisa saja sewaktu – waktu dibolak – balik tergantung suasana komunikasi seperti apa yang sedang dihadapi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk - bentuk komunikasi partisipatif terbagi menjadi tiga, yang pertama adalah tahap perencanaan. Dalam tahap ini

masyarakat berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik dalam merencanakan program untuk mengembangkan wisata Bukit Suligi. Kedua adalah tahap Pelaksanaan, dimana masyarakat ikut serta dalam menjalankan program yang telah dilaksanakan, seperti pelayanan kepada pengunjung, pembuatan plang nama wisata, dan lain sebagainya. Ketiga tahap pemanfaatan hasil, dilakukan masyarakat dengan memberikan tenaga dan materi untuk mengoperasikan program atau proyek yang telah dibangun, salah satunya yaitu berjualan dipasar digital Puti Maifat.

2. Pembinaan kelompok sadar wisata The Caretaker terbagi menjadi dua model yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Pembinaan secara langsung dilakukan secara interaktif dan tatap muka yaitu melalui diskusi, pelatihan dan workshop. Pembinaan secara tidak langsung dilakukan melalui pemanfaatan media massa yaitu melalui buku, iklan, spanduk, baliho, film dokumenter dan media sosial.
3. Model komunikasi yang digunakan kelompok sadar wisata The Caretaker yaitu model komunikasi partisipatif dua arah dengan melakukan sejumlah diskusi atau dialog. Model komunikasi ini bersifat terbuka yang memungkinkan semua partisipan bertukar pikiran dan pendapat secara efektif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, saran yang dapat penulis sampaikan yaitu:

1. Secara akademis untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih memperdalam mengenai program -

program pembinaan terhadap Pokdarwis dan model komunikasi yang sebaiknya dilakukan oleh Pokdarwis terhadap pihak swasta dan Pemerintah.

2. Saran untuk identifikasi pertama yaitu perlu adanya pertemuan rutin berkelanjutan yang dilakukan oleh Pokdarwis The Caretaker dengan masyarakat, sehingga aspirasi masyarakat dapat tersalurkan dan Pokdarwis juga dapat melaporkan kegiatan dan aktivitas mereka secara transparan.
3. Saran untuk identifikasi kedua yaitu mengadakan serangkaian sosialisasi dan pelatihan untuk masyarakat terutama para pemuda serta untuk mendukung industri kreatif di Desa Aliantan
4. Saran untuk identifikasi ketiga yaitu mempertahankan serta menguatkan kekompakan dilingkup internal pokdarwis The Caretaker untuk meningkatkan partisipasi didalam tubuh The Caretaker itu sendiri dan partisipasi masyarakat serta berbagai pihak lainnya.
5. Saran untuk Pemerintah yaitu mengadakan pelatihan dan pembinaan terhadap Pokdarwis The Caretaker dan masyarakat untuk bisa membangun industri kreatif kepariwisataan.
6. Saran untuk masyarakat Desa Aliantan yaitu mempertahankan dan meningkatkan partisipasi dan kekompakan yang terjalin antar sesama warga untuk mendukung segala program kepariwisataan yang akan dicanangkan.
7. Saran lain untuk Pokdarwis The Caretaker yaitu Perlu adanya inovasi wisata agar pengunjung memiliki lebih banyak pilihan untuk berlibur serta mengoptimalkan potensi - potensi wisata yang ada di sekitar

Bukit Suligi untuk segera dinikmati masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat Sebuah Pendekatan Konsep*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhammad, Arni. 2015. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahim, Firmansyah. 2012. *Pedoman Pokdarwis*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Theresia, Aprilia, Dkk. 2015. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.

Jurnal:

- Hadiyanto. 2008. *Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pengenalan Awal*. Jurnal Komunikasi Pembangunan. 06(2):1-9

Skripsi:

- Syaidina Iskandar M.K.M. 2016. Partisipasi kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam menegmbangkan pariwisata di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik. Universitas Lampung. Lampung.

